



Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI
ISSN: 2442-5133, e-ISSN: 2527-7227
Journal homepage: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida>
Journal email: alibtida@syekhnurjati.ac.id

Al Ibtida

Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan

Muqarramah Sulaiman Kurdi*

*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: muqarramah@uin-antasari.ac.id

Received 27 August 2018; Received in revised form: 16 October 2018; Accepted 16 October 2018
Publish Online: 31 October 2018

Abstrak

Madrasah Ibtidaiyah adalah bentukan dari respon kebutuhan masyarakat muslim Indonesia dan sebagai patron terhadap pendidikan sekular yang dibawa Belanda. Dalam implementasinya, perbedaan pengalaman hidup sosio-kultural dan berbagai faktor sistem melahirkan berbagai tantangan bagi Implementasi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini urgen untuk dikaji secara komprehensif, mengingat pada ranah kontemporer sekarang ini rentannya permasalahan identitas lokal dari pengaruh doktrin transnasional hingga permasalahan praksis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isu kontemporer dan tren yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah. Dengan deskripsi tersebut memberi gambaran tentang segala permasalahan ataupun subjek yang dibicarakan di lingkup pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dalam global. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik: dokumen, wawancara, survey-kuesioner, dan observasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan perspektif Miles dan Huberman. Penulisan studi ini dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menggambarkan tentang demografik kontemporer, prototipe MI, dan memahami sekolah dewasa ini (isu sekarang yang terjadi di kelas kontemporer).

Kata Kunci: *madrasah ibtidaiyah, pandangan dunia, kontemporer, isu, tren, pendidikan.*

Abstract

The Islamic Primary School (Madrasah Ibtidaiyah) is a form of response to the needs of the Indonesian Muslim community and as a patron of secular education brought by the Dutch. In its implementation, different experiences of socio-cultural life and various system-factors give rise to challenges for the implementation of Madrasah Ibtidaiyah (MI) education. It is urgent to be comprehensively examined, given the contemporary realm of vulnerability to local identity problems from the influence of transnational doctrine to practical problems in the learning process. This study aims to describe contemporary issues and trends that occur in the scope of Madrasah Ibtidaiyah. With the description gives an overview of all the problems or subjects that are discussed in the scope of education in MI in the global. Data collected using techniques: documents, interviews, survey-questionnaires, and observations. All data were analyzed using Miles-Huberman's

perspective. The writing of this study is done thematically. The results describe contemporary demographics, prototypes for MI, and understanding today's school (present issues in a contemporary classroom).

Keywords: islamic primary school. worldview, contemporary, issues, trends, education.

PENDAHULUAN

Memotret pendidikan dasar Islam di Indonesia maka tak bisa lepas dari identitas bangsa Indonesia (Winataputra, 2008), (Giddens, 2003), & (Tilaar, 2007). Sebagaimana yang dipahami bersama bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur (Suparlan, 2014) & (Lestari, 2016) baik dari segi budaya, etnis, suku, adat istiadat, bahasa dan agama. Pun ketika ditarik dalam ranah agama, Indonesia memiliki histori yang cukup panjang. Dalam proses berbangsa bernegara, sejak periode zaman kuno sampai menjelang kemerdekaan tidak banyak Indonesia mewarisi catatan sejarah tentang eskalasi kekerasan bernuansa agama, yang kentara adalah pada saat menjelang kemerdekaan dimana terjadi perdebatan antara reformist dan partai Islam berkenaan dengan ideologi yang akan diusung dalam konstitusi Indonesia (Ahnaf, 2016), (Mujiburrahman, 2006). Dalam perdebatan tersebut disepakati bahwa format Negara tidak dalam bentuk negara agama (yang berlandaskan pada satu agama) dan juga tidak berupa negara sekuler (negara yang memisahkan antara agama dengan urusan negara). Format negara yang diambil adalah negara Pancasila, yaitu negara yang tidak identik dengan agama tertentu, tetapi juga tidak melepaskan agama dari urusan Negara. Pancasila merupakan format yang sangat sesuai di dalam lingkungan kehidupan bangsa Indonesia yang heterogen; baik dalam latar sosial, budaya, agama, kepercayaan, dan arus pemikiran.

Implementasi dari perspektif pluralitas Indonesia secara fungsional posisinya adalah tidak bertujuan pragmatis utilitarianis dan bersifat *Maachstaat*, dan Indonesia tidak berfaham Marxis-Leninis sebagai anutan (Zaerozi, 2004) dan tidak berfaham liberalisme. Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, dan beratus kepercayaan setempat yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal merupakan bagian dari jbaran Format negara Indonesia yang diarahkan pada sebuah visi *welvaarsstaat* (Posangi, 2007) dengan tiga ciri karakter mendasar yang tercermin dalam empat tujuan yang dirancang oleh para pendiri Republik Indonesia, sebagaimana yang terdapat dalam UUD 1945. Dasar negara tersebut menjadi intensitas bahwa sudah sewajarnya negara Indonesia mengimplementasikan, mengembangkan dan membina kehidupan beragama. Hal tersebut menjadi akar bahwa Indonesia memiliki kekuatan positif tentang mozaik keberagaman agama di Indonesia dan memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan diantara masyarakat yang beragam dan mempunyai sosialisasi negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perjalanan implementasinya, tanggung

jawab dari pemerintah ternyata kurang diimbangi dengan fakta realitas sosial bangsa yang heterogen. Pertumbuhan penduduk dan lonjakan imigrasi ditambah dengan berkembangnya kompleksitas masalah kebangsaan yang dihadapi Indonesia modern memunculkan aktivitas konflik secara masif (Sukanto, 2013), kekerasan komunal (Panggabean, Mas' oed, & Amal, 2015), (Hamdi, 2014), (Rozi, 2006), konflik etnis (Bertrand, 2012), (Pelly, 2014), (Permana, 2014), (Tumanggor, Aripin, & Soeyoeti). konflik bernuansa agama (Lukman, 2018), (Umar, 2018), (Masduki, 2018), (Suwaryati, 2003), (Tholkhah, 2002), intoleransi (Sholikin, 2018), (Tojjib, 2018), (Herlina, 2018), dan aksi dekstrutif legitimasi genocide menghancurkan komunitas agama tertentu (Chasbulah, 2018), (Rudianto, 2012), (Gunawan, 2018). serta merebaknya aktivitas aksi pemikiran transnasional di tingkat pendidikan dasar (faham takfiri dan tolak kegiatan upacara/ hormat bendera/ menyanyikan lagu Indonesia Raya) (Yusoff & Mahmud, 2005), (Rokhmad, 2012), (Mustaqim, 2013), (Ramdani, 2015), (Nubowo, 2015), (Hakiman, 2018) yang semakin menggejala dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hal tersebut, sebuah harga mati bagi para guru, dosen, cendekiawan dan pemuka agama untuk menjadi sarana dalam mentransformasikan ilmu agama kepada peserta didik dengan memiliki kerangka konstruksi beragama agar mampu mentransformasikan agama kedalam konsep nilai-nilai universal yang menitik beratkan pada inklusivitasnya. Pendidikan Agama menjadi salah satu faktor yang fundamental dalam perkembangan sosial dan transformasi ajaran agama khususnya Islam (Muqoyyidin, 2013), (Shaleh, 2005). Hal ini menjadi penting karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Anomali bahwa fakta konflik dan kasus beragama muncul dari doktrin serta implementasi doktrin beragama yang kurang baik menjadi momok bagi Pendidikan Islam, dan ini menjadi Pekerjaan Rumah (PR) bagi Madrasah dan Institusi Islam untuk menjawabnya.

Merespon kebutuhan tersebut dan melihat realitas beberapa tahun terakhir yang semakin menggejala berkenaan dengan konflik (bernuansa agama, kelompok ataupun perkumpulan gerakan), dalam usahanya, Madrasah Ibtidaiyah sebagai implementasi pendidikan Islam dini sudah seharusnya memiliki perhatian dan tanggungjawab moril untuk membantu mewujudkan negara yang aman dan damai. Munculnya sinkronisasi antara realita dan cita - cita Pendidikan (Sarnoto, 2013) khususnya Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam (Damopoli, 2007), (Nurdin, 2018), (Mahfud, 2018), (Kasman, 2018) bukanlah suatu paradoks yang berarti menyalahkan para Pendidik Agama Islam ataupun Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah secara langsung. Namun, hal ini urgen untuk dikaji secara komprehensif. Permasalahan identitas lokal dari pengaruh doktrin transnasional sebagaimana contoh kasus yang dijelaskan di atas hingga permasalahan praksis dalam proses pembelajaran di Madrasah adalah inti masalah yang harus dijabarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isu esensi kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah (khususnya dalam kajian religiusitas). Dengan deskripsi tersebut diharapkan dapat memberi gambaran tentang segala permasalahan di lingkup pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dalam perspektif global sehingga anomali tentang pendidikan agama yang tak mampu menjawab tantangan zaman bisa terpatahkan. Dalam hemat peneliti ada dua hal urgent yang mendorong dilakukannya penelitian, yaitu: (1) Mengetahui bagaimana implementasi para pendidik dalam memberi penyegaran dan pemahaman agama dengan rotasi fungsional kritis, transformatif dan legitimasi; (2) Menggambarkan berkenaan dengan tantangan implementasi pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan modern.

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilaksanakan, maka masalah yang telah diidentifikasi perlu dibatasi dan ini menjadi distingsi dari penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Ada beberapa penelitian terkait Madrasah dan apa yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam, misalnya:

1. Reformasi Manajemen Pendidikan di Madrasah (Sebuah Tantangan Idealitas dan Realitas) yang dikaji oleh Ali Nurdin. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan ada beberapa manajemen pendidikan yang perlu dilakukan perubahan dan perbaikan, diantaranya adalah: (1) perbaikan manajemen kurikulum; (2) manajemen pembelajaran; (3) Penyusunan rencana kerja madrasah yang lebih baik; (4) perumusan visi misi yang lebih berorientasi pada kesejahteraan lulusan, dan lain sebagainya.
2. Urgensi Madrasah di era kontemporer oleh H. Anwar Rasyid, mengungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, Madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut serta berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Madrasah juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Meski demikian performa madrasah saat ini masih dirasakan kurang berkualitas dan sangat perlu untuk ditumbuhkembangkan pada masa yang akan datang karena keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang.
3. Kajian *Review* yang dilakukan oleh Setyadi Sulaiman terhadap karya Faris A. Noor, Yoginder Sikand, & Martin van Bruinessen (eds.), tentang Madrasah di Asia, *Aktivisme Politik dan Hubungan Transnational* (atau *The Madrasa in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*) dari terbitan ISIM, Amsterdam University Press, Amsterdam, 2008. Dalam hasil reviewnya menyebutkan bahwa buku yang dibahas adalah kumpulan artikel yang ditulis oleh penulis dengan latar belakang akademis dan bermaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan untuk mempelajari perkembangan madrasah terbaru di dunia

Muslim kontemporer. Dan Sebagai lembaga pendidikan Islam modern, madrasah lebih dari mendidik generasi baru ulama. Mereka juga berfungsi sebagai tempat yang efektif untuk penyebaran ajaran Islam. Dikembangkan lebih lambat dari pesantren, yang tentu sajamasih penuh dengan kekurangan, madrasah dikembangkan sedemikian rupa sehingga mereka diharapkan membantu menciptakan peradaban tinggi yang menyertai kemajuan waktu yang kuat.

Dari semua penelitian tersebut berfokus pada “Madrasah general” dan belum mengkaji terkait Isu ataupun trends yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah ataupun pembahasan secara khusus tentang Pendidikan dasar Islam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yang sekaligus menjadi distingsi penelitian ini adalah pada ranah mendeskripsikan isu kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia, yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan dalam rangka pengembangan dan pembentukan konsep pendidikan dasar Islam. Adapun signifikansi perlunya penelitian ini adalah sebagai salah satu kontribusi terhadap kajian Islam khususnya Pendidikan Dasar Islam yang cenderung dikotomis ataupun kurang mengemuka dalam diskursus global. Menurut pendapat peneliti hal ini penting untuk dikaji karena Madrasah Ibtidaiyah adalah corong tombak awal pemahaman agama dan beragama bagi generasi Islam Indonesia. Berkaca dari urgensitas dan signifikansi tersebut, peneliti yakin bahwa kajian ini mampu memberi kontribusi bagi suksesnya implementasi pendidikan agama Islam secara global dan Pendidikan Dasar Islam secara khusus dalam konteks yang komprehensif dan universal. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini diberi judul: *Islamic Primary School in Worldview: Contemporary Issues and Trends in Education*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) (Moleong, 1999), yaitu dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu data tidak berbentuk angka yang diperoleh melalui rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis. Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa, yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif, metode deskriptif menurut Whitney yang dikutip oleh Nazir (2011) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dimasyarakat serta situasi-situasi

tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Subjek Penelitian ini dibatasi dan terfokus pada 3 kepala madrasah Ibtidaiyah, 30 guru, dan 60 peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan. dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara historis merupakan wilayah penyebaran Islam pertama di Kalimantan, secara kultural mayoritas masyarakat Kalimantan Selatan memiliki pola pikir keagamaan yang fanatik dalam beragama Islam dan hal ini sesuai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa di Banjarmasin atau secara umum Kalimantan memerlukan pendekatan konsep pendidikan multikultural yang tersendiri karena heterogenitas etnis yang cukup tinggi. Berdasarkan hal tersebut dan juga karena kajian ini dalam ruang lingkup Madrasah Ibtidaiyah, maka dipilihlah Madrasah Ibtidaiyah dititik utama wilayah Kuin yang refresentatif mewakili sosio-kultural masyarakat Banjar sebagai lokasi penelitian.

Pengumpulan data dari Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik: wawancara, survey-kuesioner, dokumen, dan observasi. Data yang penulis gali secara mendalam dalam penelitian ini yaitu deskripsi isu kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah yang dijabarkan pada: 1) gambaran implementasi Madrasah Ibtidaiyah dalam memberi pemahaman agama (dengan rotasi fungsional kritis, transformatif dan legitimasi) kepada peserta didik; 2) gambaran berkenaan dengan tantangan implementasi pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan modern. Semua data dianalisis dengan menggunakan perspektif Miles dan Huberman. Penulisan studi ini dilakukan secara tematik dan mencermati hal-hal yang berkaitan dengan objek kajian. Objek dari penelitian ini yaitu deskripsi isu kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah. Adapapun yang menjadi sumber data adalah: Imforman, yaitu, 3 Kepala Madrasah Ibtidayah (MI Darul Huda, MI Al-Aman, dan MI Innayatusyibyan di wilayah kuin), 30 Guru dan 60 siswa Madrasah Ibtidaiyah dititik utama wilayah Kuin (yang dikonsentrasikan data dari teknik wawancara, survey-questioner); Tinjauan keadaan Mardasah Ibtidaiyah dengan teknik observasi, dan juga dilakukan kajian dokumen yang ada di Madrasah Ibtidaiyah ,baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi serta informasi, buku, hasil kajian dan bahan bacaan dari sumber-sumber/ referensi yang semuanya diharapkan mampu mendukung kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ada tiga (3) eksponen yang menjadi perhatian dalam deskripsi isu kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah (yang menjabarkan dua skup terkait gambaran implementasi Madrasah Ibtidaiyah dalam memberi pemahaman agama dengan rotasi fungsional kritis, transformatif dan legitimasi kepada peserta

didik; dan gambaran berkenaan dengan tantangan implementasi pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan modern). Adapun tiga eskonen dari isu kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah Trend demografik kontemporer, prototipe MI, dan memahami Madrasah Ibtidaiyah dewasa ini (isu sekarang yang terjadi di kelas dalam perspektif kontemporer).

A. Trend Demografik Kontemporer

Pertumbuhan penduduk di Kalimantan Selatan secara umum berjumlah 3,626,616 orang dengan persentase kepadatan penduduk adalah 97%. dengan luas wilayah 37.530,52 km², Kalimantan Selatan memiliki kepadatan sebesar kurang lebih 100 jiwa per km². Mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah etnis Banjar (74,34%) yang terdiri atas 3 kelompok, yaitu Banjar Kuala, Banjar Pahuluan dan Banjar Batang Banyu. Etnis terbesar kedua yaitu etnis Jawa yang menempati kawasan transmigrasi, dan diikuti oleh Bugis, Dayak, Madura, Mandar, Sunda, Tionghoa, batak, Bali dan suku-suku lainnya (id.wikipedia.org). Banyaknya pendatang dan perkawinan campuran antara daerah lain yang berada di Banjarmasin dan juga dalam tataran konstruksi tata bangunan, namun pada wilayah aliran sungai Kuin dan sungai Barito, masyarakatnya masih memanfaatkannya sebagai transportasi dan pusat perdagangan (pasar Terapung). Sebagian budaya yang berlaku masih diberlakukan meskipun kemajuan zaman memaksa untuk diikuti. Berdasarkan data secara umum imbas dari demografik di Kalimantan Selatan adalah adanya tekanan demografi terhadap lingkungan dan kebersihan alam pesisir sungai; masalah agama, etnis dan antar budaya (intoleransi beragama, konflik antaretnis dan antar budaya); imigrasi dan migrasi; urbanisasi (daerah kumuh); pengangguran dan kemiskinan (4.70%). (kalsel.bps.go.id) Imbas itu tersorot juga pada perilaku penduduknya.

Mayoritas penduduk di Kalimantan Selatan yang umumnya beragama Islam Mujiburrahman, Alfisyah, & Ahmad, 2011). Menjadi cerminan tersendiri bagaimana bentuk masyarakatnya secara umum, yakni kekhasan religiusitasnya dalam beraktivitas. Kalimantan Selatan memiliki banyak sekali Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga pesantren (baik salafi atau modern), hal ini membuktikan kuatnya akar dan pengaruh Islam di daerah ini. Khusus Madrasah Ibtidaiyah saja, tercatat ada 563 Madrasah Ibtidaiyah (kalsel.bps.go.id). Keeksotikan lainnya di Kuin dan atau Banjarmasin, makam sultan Suriyansyah dan mesjidnya menjadikan Kuin tempat peziarah dan wisatawan berkunjung tiap harinya, dan ditambah juga kegiatan pengajian oleh ulama kharismatik di kota Bnajarmasin yang rutin di laksanakan dan diikuti oleh ribuan jemaah. Kekhasan ini sedikit banyak juga berimplikasi hingga pada ranah pendidikan. Langsung maupun secara tidak langsung, Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan salah satu wadah pendidikan Islam

dini menjadi mendapat imbas dari trend demografi khususnya pada ranah tantangan dalam toleransi beragama.

Dalam perhatiannya pada isu intoleransi, guru Madrasah Ibtidaiyah (khususnya guru mata pelajaran rumpun agama) memahami agama dan fenomena agama secara demografis-sosiologis, yakni mempunyai dualisme perspektif. Pada satu perspektif, agama dipandang sebagai ajaran profertic (sifat kenabian), ajaran ketuhanan, ajaran kasih sayang, saling menghormati antar manusia, saling menolong, kebersamaan dalam menyelematkan kehidupan, memelihara bumi, lingkungan dan segala kekayaan alam untuk kemaslahatan manusia di muka bumi. Di perspektif yang lain agama dipandang sebagai potret instrumen kepentingan politik dan simbol-komunal, salah satu contohnya adalah syiar-dakwah (prech). Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki kemampuan dan berdakwah (berceramah) baik di dalam kelas maupun kiprah dakwah/ pengaruh di masyarakat khususnya dalam aspek kegiatan keagamaan (misal kegiatan ceramah, khotbah, yasinan, shalawatan, dan kegiatan hari besar keagamaan Islam). Berdasarkan hasil data yang ada dipahami bahwa syiar atau pengkajian agama yang dilakukan Guru Madrasah Ibtidaiyah terbagi pada empat domain yakni domain individu (Hak Asasi Manusia mewadahnya), domain komunal (dengan keluarga, pengajian, pengajaran, eksklusif dan kebebasan beragama yang mewadahnya), domain publik (dimana agama dibatasi dengan Undang-Undang yang berlaku, warga negara, dan negara hukum yang mewadahnya) dan domain struktur politik negara (dengan ketegasan hukum negara dalam implementasinya yang mewadahnya).

Dari keempat domain tersebut dan kaitannya dengan lingkup sosial masyarakat, domain komunal di Lingkup MI khususnya, dalam syiar agama cenderung ke ranah eksklusif-semi totalistik. Dalam ranah syiar, tidak menonjolkan kerangka dakwah yang mengarah pada rangka hendak menundukkan/ melawan orang lain agar mengikuti ajaran yang diyakini namun dalam ranah khusus tentang ketauhidan sangat menunjukkan kepada peserta didik tentang paham ajaran kebenaran tentang ketuhanan yang paling benar diantara lain-lainnya.

Fakta transformasi ajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan yang diajarkan pada siswa cenderung menekankan pada aspek Akidah dan Fikih, praktik kegiatan keagamaan, rutinitas keagamaan harian. Adapun terkait akhlak tasawuf guru memberikan contoh pada lingkup sesama umat Islam, dan jarang/ menghindari membahas ke lingkup sosial antar umat beragama. Berdasarkan hal tersebut, Guru Madrasah Ibtidaiyah mengakui pentingnya menghargai perbedaan, berakhlak yang baik di masyarakat, namun untuk menanamkan ajaran agama dan pendidikan agama mediasinya lebih ke arah menekankan keseragaman (fokus pada Islam). Adapun pemikiran agama yang disampaikan karena

kekhususan pada aspek akidah dan ibadah ritual, berindikator pada etnosentrisme yang positif (artinya dalam pembahasan akidah tidak menyoal agama lain atau mengkomparasikan dengan agama lain). Dalam memberikan contoh/ penjelasan tentang agama lain dan muamalah tidak mengandung indikator prejudis, stereotip, diskriminasi-marginalisasi, terorisme, anarkisme dan tindakan destruktif dan permusuhan, lebih mencontohkan bagaimana berakhlak (beradab) dan membiasakan rajin beribadah (khususnya ibadah shalat). Untuk kegiatan keagamaan umat lain dan interaksi sosial serta peran di masyarakat, ajaran agama yang disampaikan terindikator pada aspek intoleransi dan bias gender.

Adapun untuk indikator ajaran agama yang fanatik-totalistik-destruktif tidak ditemukan pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. Guru Madrasah Ibtidaiyah menolak dan tidak sepakat tentang: 1) ajaran yang mengarah pada restriksi (Penolakan atas status yang sama terhadap kelompok lain dan paham takfiri); 2) Pandangan dehumanisasi (sikap yang menganggap kelompok agama lain lebih rendah); 3) tindakan/ aksi mengabaikan hak-hak sipil, politik, negara dan ekonomi; 4) Penyerangan dan melakukan upaya pembunuhan kepada yang berbeda; 5) Pengorganisasian pembunuhan massal (mass-violence) atau terorisme; 6) Pembasmian atas dasar identitas (genocide).

Berdasarkan sosio religius-kultur demografi di atas yang di dapat dari hasil wawancara dengan informan dan observasi, maka ada tiga dimensi mendasar gambaran implementasi Madrasah Ibtidaiyah dalam memberi pemahaman agama yaitu pertama, adanya dimensi *modeling force* (guru memberikan contoh dalam mendoktrin); kedua, dimensi *cognitive force* (pembentukan pengetahuan agama yang diberikan guru kepada peserta didik lebih bersifat eksklusif-semi totalistik untuk kaitannya tentang ketuhanan, dan inklusif-humanis-komunal dalam aspek sosial bermasyarakat). Dimensi yang ketiga, *conditional force*, kondisi yang dibangun dalam kegiatan belajar mengajar dan kultur kurikulum dan lingkungan yang dibangun adalah kental dengan nuansa aktivitas keagamaan. Dan dapat disimpulkan dengan dikerangkai oleh legitimasi rotasi fungsional kritis, transformatif bahwa Madrasah Ibtidaiyah dalam memberi pemahaman agama dengan kerangka pandang eksklusif namun juga bersifat inter-subjektif dan kontekstual yakni dengan memberikan diferensiasi yang positif dalam doktrin, dan memahami agama dengan bersikap terhadap agama secara objektif, reflektif, observatif, tidak dogmatis, dan tidak fanatik buta.

B. Prototipe Madrasah Ibtidaiyah

Sorotan khusus terhadap Madrasah Ibtidaiyah sebagai sarana mentransferkan ajaran dan penanaman agama generasi Islam merupakan salah satu faktor yang sakral untuk dikaji. Identitas Madrasah Ibtidaiyah yang bercirikan Islam memiliki beban tanggungjawab moral dalam melakukan transfer of *knowledge* dan *value* untuk peserta didik. Fakta tentang

terbatasnya fasilitas secara umum di Madrasah Ibtidaiyah dan Prototipe Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian di sini adalah tentang model proses pembelajaran dari Madrasah Ibtidaiyah (dan tidak diarahkan pada bentuk bangunan sekolah dan kapasitas kelas dan sebagainya). Dalam kerangka prototipe dari penelitian ini dilihat pada dua beban esensial dari tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: Mengajar dan mendidik, dan Meneliti keadaan peserta didikannya.

Mengacu pada dua hal tersebut, maka pendidik dan peserta didik adalah komponen utama pendidikan yang posisi keduanya dalam sistem pendidikan menempati posisi penentu dari output yang akan dihasilkan dan merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data yang ada, hal tersebut ditunjukkan sebagaimana bagan berikut.



Gambar 1. Prototipe Madrasah Ibtidaiyah dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan data yang terangkum pada bagan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, Instrumental Inputs, selain kurikulum (yang mengakomodir ilmu agama dan ilmu umum, serta rutinitas penanaman keagamaan dan ekstrakurikuler) dan juga fasilitas kelas (khususnya papan tulis), proses pembelajaran akan lebih optimal jika fasilitator (kepala Madrasah Ibtidaiyah) mampu secara optimal memfasilitasi semua potensi-potensi yang ada di madrasah, baik potensi yang ada pada unsur manusianya maupun yang ada pada perlengkapan-perengkapan Madrasah yang dimanfaatkan sebaik-baiknya agar tujuan Madrasah dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sini fasilitator juga bertugas untuk menyusun program yang bersangkutan

dengan serangkaian kegiatan dan bertanggungjawab atas terlaksananya program tersebut sehingga kualitas pendidikan khususnya Madrasah Ibtidaiyah meningkat. Oleh karenanya *audivisual aids* untuk peserta didik usia 7-12 tahun (Aeni, 2014) sangat penting dalam mendukung *Transfer of Methodology*. Usia Operasional Konkrit sangat mudah dan bisa memahami ilmu yang diberikan oleh guru jika didukung oleh misalnya LCD/ proyektor. Dengan bantuan media berbasis audio-visual memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan, karena peserta didik pada usia tersebut adalah masa penggunaan logika yang memadai. Melalui media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar tersebut maka Ide yang disampaikan guru akan lebih mudah untuk ditangkap oleh para peserta didik dan berakibat pada hasil pembelajaran yang optimal. Pengamalan ajaran agama yang dikenalkan kepada peserta didik bisa diilustrasikan dengan bantuan media audio-visual. Hal ini juga mendukung teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) (Gardner, 2011) yaitu model untuk bertindak sesuai dengan keyakinan yang menunjukkan bahwa semua anak memiliki kelebihan. Garner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelegences* mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dalam menciptakan suatu (produk) yang bernilai dalam suatu budaya. Kecerdasan musik dan kecerdasan visual-spasial yang merupakan bagian contoh dari kecerdasan majemuk sangat didukung oleh media yang berbasis audio-visual.

Kedua, *environmental inputs*. Berdasarkan data yang terhimpun, dapat disimpulkan bahwa regulasi dan peraturan Madarash Ibtidaiyah sudah berjalan dengan baik, demografi juga mempengaruhi proses pembelajaran, dan proses pembelajaran pun sudah seharusnya mampu secara kontekstual membantu tantangan yang dihadapi dari konteks demografik (Soemarwoto, 1991), (Maryati, 2015, (Istiadi, 2018), (Bhakti, Istiqomah, & Suprpto, 2018). Misalnya dengan penanaman agama lebih dikenalkan tentang cinta lingkungan dan kebersihan alam (khususnya pesisir sungai dan tempat tinggal), lebih menekankan ajaran yang bermuara pada pendidikan multikultural, inklusivitas beragama dan toleransi antar umat beragama, dan pengenalan tentang eduprenurship sejak dini. Dan tambahan pula guru dan stakeholder Madrasah Ibtaiyah harus peka dengan perubahan sosial dan pengembangan teknologi dalam pembelajaran. Sehingga kegiatan belajar mengajar mampu mengakomodir gaya belajar peserta didik (yang diidentikkan dengan anak-anak/ generasi milenia).

Selanjutnya perhatian yang ketiga dari prototipe Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran itu sendiri. Sejalan dengan perbedaan ruang, masa dan lingkungan sosial yang melahirkannya dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi perbedaan pengalaman hidup yang dilalui oleh setiap individu pelaku dalam proses pembelajaran. Perbedaan pengalaman hidup (*Sosio-Cultural*) itu akan melahirkan intensitas

dan integritas pendidik dan peserta didik dalam agama dan budayanya, dan juga berpengaruh terhadap pemahaman beragama. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu hal penting bagi kehidupan diharapkan mampu mengakomodir dan membangun karakter pribadi peserta didik yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan pluralis, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat, cinta tanah air, yang selanjutnya juga menjadi pribadi yang memiliki pondasi kemampuan dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam sosial masyarakat baik dalam ruang lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Harapan-harapan tersebut tentu sangat didukung oleh guru/pendidik Madrasah Ibtidaiyah yang profesional.

Guru sebagai tenaga profesional merupakan suatu keharusan. Oleh karenanya dalam peningkatan keprofesionalan guru sangat perlu didukung oleh unsur-unsur, yaitu KKG/MGMP (Kelompok Kerja Guru/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran, LPMP/P4TK (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidik/Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga Kependidikan, Kepala Madrasah, Pesatuan Orangtua Murid (POM)/ Komite Madrasah, Pengawas Madrasah, Pemerintah daerah, dinas pendidikan dan kementerian agama di daerah, peran industri dan partner Internasional. Dengan kerjasama yang baik dari semua unsur tersebut dan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan, maka profesionalitas guru menjadi suatu hal yang nyata. Dan pada akhirnya, ide, konsep, dan strategi pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran mampu mengakomodir proses pembelajaran menjadi optimal. Dan harapannya permasalahan-permasalahan, tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam sosial masyarakat (baik dalam ruang lingkup konteks lokal, regional, nasional maupun global) kemudian pun juga mampu dijawab dalam pembelajaran.

C. Memahami Madrasah Ibtidaiyah Dewasa ini (Isu di Kelas Dalam Konteks Kontemporer)

Berdasarkan data yang dikumpulkan terkait trend isu di kelas yang dihadapi di Madrasah Ibtidaiyah, maka disimpulkan ada 12 hal urgen yang menjadi perhatian utama (khususnya di dalam kelas) dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan modern, yaitu literasi media dan trend teknologi, ukuran kelas, pendidikan multikultural, pembelajaran yang berbasis sosial dan emosional, perilaku/sikap peserta didik dan bullying, bentuk pekerjaan rumah (PR), test dan evaluasi pembelajaran, orang tua, manajemen waktu, dan pengembangan profesionalitas pendidik.

Literasi media dan trend teknologi; berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa: guru sudah seharusnya memberikan nasehat dan

pengetahuan terkait penggunaan handphone/ gadget/ gawai secara bijak kepada peserta didik. Peserta didik sudah sangat maju dan mengerti dalam menggunakan media teknologi, oleh karenanya kemampuan peserta didik tersebut haruslah dibina dan diarahkan ke hal yang positif. Dan stakeholder bisa mengoptimalkan kurikulum yang juga mengakomodir literasi media, misal dengan adanya e-learning/ Google class untuk kelas tinggi dan atau inovasi aplikasi PR (Pekerjaan Rumah) dan game edukasi digital (*gamification*) bagi peserta didik.

Ukuran kelas; berdasarkan data observasi, dapat disimpulkan bahwa kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran perlu perhatian yang lebih dari stakeholder, daya tampung kapasitas peserta didik dalam kelas perlu perhatian. Agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan secara maksimal, maka strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan ukuran kelas. Kemungkinan untuk penataan duduk dalam diskusi kelompok ataupun ketika ujian (ulangan) harus benar-benar diperhatikan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan multikultural; demografik telah berimbas pada interaksi dan pemahaman peserta didik dalam agama dan keberagaman kultur budaya, oleh karenanya pendidikan agama yang mengakomodir pemahaman inklusif-humanis-profetik menjadi urgen diwacanakan, diajarkan dan dilestarikan di dalam kelas. Sikap eksklusif yang tumbuh dan berkembang yang berakar pada primordialisme sempit (kesukuan, agama, dan golongan) harus dikikis dengan penanaman nilai-nilai yang berbasis pada kemanusiaan. Interaksi sosial (pembelajaran di luar “tembok” kelas) harus diprogramkan, misal adanya kunjungan/ kelas kolaborasi antar sekolah/Madrasah dan ke tempat-tempat ibadah, panti asuhan dan situs budaya. Selain itu, materi tentang muamalah dan atau materi yang kaitannya dengan “Hablumminannas” harus mengakomodir pemahaman mutual understanding (saling memahami), mutual respect (saling menghargai), dan mutual trust (saling mempercayai) dalam bermasyarakat.

Pembelajaran yang berbasis sosial dan emosional; berdasarkan temuan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran haruslah mengakomodir interpersonal skill dan intrapersonal skill peserta didik, agar peserta didik terhindar dari arus pragmatisme dan individualisme. Interpersonal dan intrapersonal skill yang dimiliki peserta didik dimungkinkan akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran, dan pembelajaran lebih bermakna. Adapun skill yang perlu dikembangkan yaitu: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial (empati), kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, bertanggungjawab dalam mengambil keputusan.

Perilaku/sikap peserta didik dan *bullying*; Peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah adalah bersifat imitatif, sehingga apa yang dilihat dan didengarnya dijadikannya bagian

afirmasi dalam hidup. Karena minimnya pengalaman dan belum dewasa maka pelanggaran terhadap peraturan Madrasah, kurang minatnya partisipasi aktif di kelas, berbicara satu sama di luar dari kegiatan belajar ketika proses pembelajaran, bullying (baik verbal dan tindakan) dan kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan kepala madrasah dalam menanganinya. Di sini pendidikan karakter yang mengakomodir penanaman nilai termasuk nilai religius (akhlakul karimah) menjadi hal yang urgen untuk diterapkan.

Bentuk Pekerjaan Rumah (PR), Test dan Evaluasi Pembelajaran; berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa oleh karenanya sangat penting bentuk pekerjaan rumah disusun sedemikian hingga yang mampu mengakomodir tidak hanya ranah kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik. Khusus pembelajaran dengan rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya pada batasan menjawab soal dan menghafal, namun juga yang mengarah pada amaliyah kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis proyek dimungkinkan mampu membantu menjadikan tugas sekolah lebih bermakna, khususnya untuk usia 7-12 tahun (stage operasional konkrit).

Orang tua; guru dan orangtua harus bekerjasama dalam pembelajaran. keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah menjadikan peserta didik cepat dalam memahami materi. Berdasarkan wawancara dengan orangtua, orangtua

banyak mengeluhkan tentang PR yang terlalu banyak diberikan oleh guru kepada peserta didik. Tanpa mencedarai makna pekerjaan rumah (PR) sudah seharusnya orangtua memahami juga tentang kurikulum dan cakupan materi yang harus dikuasai peserta didik, dengan begitu orangtua turut aktif membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sekolah pun, peserta didik tidak akan ketertinggalan pelajaran karena menguasai materi yang juga dibantu oleh orangtuanya. Oleh karenanya sangat penting kerjasama orangtua dan guru dalam optimalisasi tujuan pembelajaran.

Manajemen waktu; berdasarkan observasi yang dilakukan, maka sudah seharusnya seluruh warga madrasah (peserta didik, guru, kepala Madrasah, dan staff serta orangtua sebagai mitra guru) untuk lebih menyadari tentang esensi pentingnya waktu, dan membudayakan tepat waktu. Kedisiplinan dan peraturan Madrasah serta peraturan kelas harus diperhatikan secara serius oleh seluruh individu yang terlibat agar “jam karet” tidak menjadi kebiasaan ataupun membudaya.

Pengembangan profesionalitas pendidik; tugas seorang guru (pendidik) di Madrasah Ibtidaiyah sebagai agen pembelajaran adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di Madrasah dan keseluruhannya itu memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan. Peserta didik mampu

mengamalkan ajaran agama yang inklusif humanis profetik tergantung pada kemampuan dan kapasitas guru dalam mendidik. Dengan kerangka keahlian, kemahiran dan kecakapan dalam proses pembelajaran tersebut itulah maka profesionalisme guru terlihat. Oleh karenanya kompetensi guru merupakan hal yang urgen untuk diperhatikan dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah, karena ia menjadi ujung tombak optimalisasi kurikulum dan ia juga menjadi bentuk identitas Madrasah Ibtidaiyah. KKG/MGMP (Kelompok Kerja Guru/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran, LPMP/P4TK (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidik/Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga Kependidikan, Kepala Madrasah, Pesatuan Orangtua Murid (POM)/ Komite Madrasah, Pengawas Madrasah, Pemerintah daerah, dinas pendidikan dan kementerian agama di daerah, peran industri dan partner Internasional sudah seharusnya juga ikut andil dalam meningkatkan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks kontemporer mengalami kerentanan dalam identitasnya. Dan khususnya dalam bentuk institusi pendidikan dini dalam penanaman ajaran agama tentu permasalahan praksis dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan. Dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa isu kontemporer dan trends yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah perlu digambarkan secara komprehensif. Dan berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa ada tiga (3) eksponen yang menjadi perhatian dalam deskripsi isu kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah (yang menjabarkan dua skup terkait gambaran implementasi Madrasah Ibtidaiyah dalam memberi pemahaman agama dengan rotasi fungsional kritis, transformatif dan legitimasi kepada peserta didik; dan gambaran berkenaan dengan tantangan implementasi pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan modern). Adapun tiga eskponen dari isu kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah Trend demografik kontemporer, prototipe MI, dan memahami Madrasah Ibtidaiyah dewasa ini (isu sekarang yang terjadi di kelas MI dalam perspektif kontemporer).

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58.
- Ahnaf, M. I. (2016). Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Refolusi dan Revolusi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 127-140.
- Bertrand, J. (2012). *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Bhakti, N. A., Istiqomah, I., & Suprpto, S. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 2008-2012. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(4), 542-469.
- Chasbulah, A. (2018). *Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Qital: Studi Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat Al-Hajj Ayat 39-40 dengan Pendekatan Asbab Nuzul* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Damopolii, M. (2007). POTRET PENDIDIKAN ISLAM: Perspektif Pembaruan Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 10(1), 52-67.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Hachette UK.
- Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational implications of the theory of multiple intelligences. *Educational researcher*, 18(8), 4-10.
- Giddens, A. (2003). Beyond Left And Right: Tarian Ideologi Alternatif di atas pusara sosialisme dan kapitalisme. IRCiSOD.
- Gunawan, A. (2018). Tinjauan Hukum Internasional Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Kejahatan Genosida Suku Rohingya di Myanmar.
- Hakiman, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 130-152.
- Hamdi, S. (2014). Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi. Kurnia Kalam Semesta (KKS).
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 110-136.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin
- <https://kalsel.bps.go.id>
- Istiadi, Y. (2018). Pendidikan lingkungan hidup terlupakan dalam kurikulum.
- Kasman, A. (2018). Pendidikan Madrasah Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Nasional. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 47-60.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1). 31-37
- Lukman, L. (2018). Desintegrasi Sosial Budaya. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 64-73.
- Mahfud, C. (2018). Rethinking Politik Pendidikan Islam Di Indonesia. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 127-148.

- Maryati, S. (2015). Dinamika pengangguran terdidik: tantangan menuju bonus demografi di Indonesia. *JURNAL ECONOMICA: Research of Economic And Economic Education*, 3(2), 124-136.
- Masduki, M. (2018). Masa Depan Studi Agama-Agama Di Indonesia; Pasca Peristiwa Aksi Bela Islam 212. *Toleransi*, 10(1), 1-17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Huberman, M. A., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujiburrahman, M., Alfisyah, A., & Ahmad, S. (2011). Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 133-147.
- Mustaqim, A. (2013). Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur. *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 6(2), 149-167.
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, cet. Ke-7.
- Nubowo, A. (2015). Islam dan Pancasila di Era Reformasi: Sebuah Reorientasi Aksi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(1), 61-78.
- Nurdin, A. (2018). Reformasi Manajemen Pendidikan di Madrasah (Sebuah Tantangan Idealitas dan Realitas).
- Pangabean, S. R., Mas' oed, M., & Amal, I. (2015). Konflik dan perdamaian etnis di Indonesia: Menjelaskan variasi (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Pelly, U. (2014). Akar Kerusakan Etnis di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi. *Antropologi Indonesia*.
- Permana, N. A. (2014). Revitalisasi lembaga adat dalam menyelesaikan konflik etnis menghadapi otonomi daerah: Studi kasus Pulau Bangka. *Antropologi Indonesia*.
- Posangi, S. S. (2007). Telaah Konsep atas Pengembangan Pendidikan Agama dalam Era Multikultural. *Insania*, 12(2), 252-262.
- Ramdani, P. N. I. M. (2015). *Pola Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Iain Kendari* (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20 (1), 79-114
- Rozi, S. (2006). Kekerasan komunal: anatomi dan resolusi konflik di Indonesia. P2P-LIPI.
- Rudianto, Y. (2012). Fenomena Kekerasan Sosial dan Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 67-92.
- Sarnoto, A. Z. (2013). Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 30-40.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan agama & pembangunan watak bangsa*. RajaGrafindo Persada.
- Sholikin, A. (2018). Gerakan Politik Islam di Indonesia Pasca Aksi Bela Islam Jilid I, II dan III. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 12-33
- Soemarwoto, O. (1991). *Indonesia dalam kancah isu lingkungan global*. Gramedia Pustaka Utama.

- Sukamto, A. (2013). Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik. *Jurnal Teologi Indonesia*, 1(1), 27.
- Sulaiman, S. (2008). Kajian Kontemporer atas Dinamika Madrasah di Dunia Islam. *Jurnal Studia Islamika*, 15(3).
- Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*
- Suwaryati, Titik. (2003). *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama di Berbagai Komunitas: Kasus Kerusuhan Sosial di Banjarmasin. 1997. dalam Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Tholkhah, I. (Ed.). (2002). *Konflik sosial bernuansa agama di Indonesia*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tojjib, M. (2018). *Konflik Multikultural Sunni Dan Syiah: Studi Kasus Tentang Intoleransi Sosial Di Sampang* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Tumanggor, R., Aripin, J., & Soeyoeti, I. Dinamika Konflik Etnis dan Agama di Lima Wilayah Konflik Indonesia. <http://www.depsos.go.id/Balatbang>.
- Umar, M. (2018). Pembinaan Kedamaian Hidup Beragama melalui Optimalisasi Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 10(1), 1-38.
- Winataputra, U. S. (2008). Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75), 1009-1027.
- Yusoff, Z. H. M., & Mahmud, F. (2005). Gerakan Teroris dalam Masyarakat Islam: Analisis Terhadap Gerakan Jemaah Islamiyah (JI). *Jurnal Usuluddin*, 21(1), 39-62.
- Zaerozi, M. (2004). Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Akonfensional di Indonesia; Tiara Wacana.